



EKO-TEOLOGI AL-QURAN: INTERNALISASI KARAKTER SADAR LINGKUNGAN BAGI GENERASI ALPHA INDONESIA

M. Fathurahman¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: m.fathurahman85@gmail.com

Abstrak

Persoalan kerusakan lingkungan merupakan persoalan global yang sampai hari ini masih terjadi. Beragam upaya sudah dilakukan, dari pembuatan undang-undang hingga konferensi setingkat dunia, namun hasilnya masih belum optimal. Persoalan kerusakan ini sudah bukan lagi pada level etis-ekologis namun sudah masuk pada level etis-teologis, yaitu perlunya agama turut berbicara dalam mencari solusi. Sebenarnya seluruh agama memiliki pandangan masing-masing terkait problem lingkungan ini, yang umumnya menunjukkan tingkat kekhawatiran yang sama yakni ketakutan jika bumi ini menjadi rusak secara permanen, akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada agama Islam saja. Islam dalam hal ini memiliki satu solusi yang tepat yakni eko-teologi al-qur'an dimana pembahasannya mengarah kepada perlunya melakukan kelanjutan ekologi guna menjawab tantangan modernitas industrial. Ayat di dalam al-qur'an banyak sekali menganjurkan tentang pentingnya tanggung jawab seorang wakil Tuhan di bumi yakni dengan cara melestarikan, melakukan pemanfaatan namun memperhatikan kelestariannya. Menjauhkan dari eksploitasi, yang berakibat memunculkan anomali cuaca yang sangat mengganggu warga bumi. Disamping itu, eko-teologi juga menganjurkan agar sebuah negara juga turut serta memiliki aturan yang jelas untuk menjaga kelestarian bumi ini.

Kata Kunci: Eko-teologi al-Qur'an, Karakter Sadar Lingkungan, Generasi Alpha

Abstract

The problem of environmental damage is a global problem that still occurs today. Various efforts have been made, from legislation to world level conferences, but the results are still not optimal. The problem of this damage is no longer at the ethical-ecological level but has entered at the ethical-theological level, namely the need for religion to also speak out in finding solutions. Actually, all religions have their own views regarding this environmental problem, which generally shows the same level of concern, namely the fear that the earth will become permanently damaged, but researchers only focus on Islam. Islam in this case has one correct solution, namely the Al-quran eco-theology where the discussion leads to the need to carry out ecological sustainability in order to answer the challenges of industrial modernity. The verses in the Al-quran suggest a lot about the importance of the responsibility of a representative of God on earth, namely by preserving, making use of it but paying attention to its sustainability. Keep away from exploitation, which results in weather anomalies that are very disturbing to the people of the earth. Besides that, eco-theology also suggests that a country should also have clear rules to preserve the earth.

Keywords: Eco-Teology al-Qur'an, Environmental Conscious Character, Alpha Generation

A. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa salah satu penyebab runtuhnya suatu negara adalah degradasi sumber daya alam (SDA). Sebab sumber daya alam merupakan aset yang berposisi penting bagi keperluan hidup dan kemakmuran rakyatnya.¹ Kekayaan sebuah negara juga dapat diukur melalui kekayaan sumber daya alamnya. Karena sumber daya itu, oleh negara dapat diteliti, digali, dikembangkan dan dilestarikan sehingga memiliki nilai kekayaan yang luar biasa, karenanya negara yang kaya SDA meniscayakan masyarakatnya kaya pula.²

Lebih jauh lagi, ketepatan pemerintah dalam mengolah sumber daya dapat memberikan teladan dan warisan kepada generasi muda, berupa tanggung jawab moral sekaligus tugas untuk turut melestarikan bahkan mengembangkan ke arah yang lebih baik. Hanya saja, semua dapat menjadi ironi ketika sumber daya alam tersebut dikorbankan hanya untuk kepentingan sesaat seperti devisa dimana nilainya sangat remeh untuk ukuran sebuah negara.³ Bahkan tidak berlebihan jika sejatinya, mengorbankan sumber daya itu sama halnya dengan menggadaikan wibawa sebuah bangsa.

Belum lagi masuknya ideologi developmentalisme maupun paradigma modernitas industrial, yang beranggapan bahwa pembangunan fisik, pertumbuhan ekonomi adalah tujuan utama.⁴ Bentuk ini semakin menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat adalah niscaya, karena berkurangnya pemerataan keadilan, seperti penebangan hutan, eksploitasi pertambangan yang faktanya hanya “mengenyangkan” sebagian kalangan akan tetapi menyisakan kerusakan lingkungan yang sangat berdampak bagi *local people* (penduduk lokal).

Pada konteks Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam, ada fakta yang sesungguhnya pantas untuk disayangkan yakni kurang serius dalam menelaah sumber utama agama ini yaitu al-Qur'an. Sebab dalam al-Qur'an sudah dijelaskan sedemikian rupa tentang pentingnya menghormati sumber daya alam atau dalam skala kecil disebut lingkungan. Kerusakan lingkungan yang sudah atau tengah terjadi dapat diantisipasi seandainya sedari awal sudah memahami betul rambu yang digariskan dalam firman Tuhan itu.⁵

Pertanyaan berikutnya adalah, apakah penting menyadarkan kembali kepada masyarakat –utamanya generasi alpha- perihal urgensi keberlanjutan ekologi dan mengingatkan bahaya modernitas industrial negatif di tengah suguhan materialisme dominan. Jawabannya adalah sangat urgen karena semua ini dilakukan tidak lain karena beberapa alasan. Pertama, *hifdzu al-din*, bahwa mempelajari, memahami dan mengamalkan al-Qur'an merupakan ruh dari

¹ Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung: PT. Alumni, 2003), 19.

² A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup (Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan)* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 152.

³ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan (Dari Ekoteologi Al-Qur'an hingga Fiqh al-Biah)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), iv.

⁴ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 50.

⁵ Alam raya sudah diciptakan Allah dengan sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia, akan tetapi justru manusia yang melakukan kerusakan dan berakibat hilangnya keseimbangan itu. Lihat: Ahmad Suhendra, “Menelusik Ekologis dalam Al-Qur'an,” *Esensia* 14, no. 1 (April 2013): 69. Adapun ayat yang membahas tentang kerusakan alam adalah QS. Al-Baqarah (2): 11-12, 27, 30, 205, 220, 251, dan QS. Ali Imran (3): 63.

penjagaan agama itu sendiri. Sedangkan pengamalan tentang ayat-Nya dalam konteks ini dapat diwujudkan dengan menyayangi dan melestarikan lingkungan atau alam semesta.

Kedua, memberikan pengajaran bagi generasi muda (Generasi Alpha) bahwa merawat bumi, menjaga lingkungan adalah tugas dan tanggung jawab bersama dalam rangka mempersiapkan kekayaan sumber daya ini bagi generasi berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang dipergunakan.⁶ Selanjutnya, karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁷

Penelitian ini menggunakan teknik *literer*, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁸ Sedangkan Sugiono membahasakan teknik ini dengan istilah lain yaitu teknik dokumenter.⁹ Cara kerja teknik dokumenter yakni dengan mendokumentasikan dari sumber-sumber relevan dan saling memiliki kesinambungan. Adapun dalam istilah Anton Bakker dan Charis Zubair pada tahapan ini disebut dengan tahapan Heuristik yakni kegiatan menemukan dan menghimpun sumber data-data dari manapun.¹⁰

Analisa pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam.¹¹ Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, sehingga akan dapat membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Meminjam beberapa istilah dalam penelitian Filsafat maka *content analysis* masuk kategori tahapan interpretatif yaitu menafsirkan dari hasil temuan yang telah dirangkai menjadi sebuah tulisan. Adapun tujuannya untuk memberi gambaran baru tentang temuan sebelumnya dan berusaha mencari koneksitas dengan realitas yang kekinian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam sudah memiliki beberapa argumentasi ramah lingkungan yang termaktub dalam al-Quran. Hanya saja, kurang diimplementasikan dengan maksimal, padahal sudah jelas dan

⁶ M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 84.

⁷ Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 61.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

⁹ Teknik dokumenter ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental. Lihat: Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

¹⁰ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 81.

¹¹ Michael H. Walizer, *Metode Penelitian dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadiman (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

gamblang dalam penjelasannya oleh para ulama tafsir. Oleh sebab itu perlunya lagi digalakkan kajian-kajian ekoteologi yang bertujuan merespon terhadap pelestarian lingkungan dan perkembangan pembangunan.

Namun demikian, makna ekoteologi al-Quran perlu penulis jabarkan secara jelas, untuk menghindari kesalahan penilaian. Ekoteologi al-Quran sebagaimana pendapat para ahli yakni kosmologi al-Quran yang dikaji untuk melihat fakta semesta, proses kejadian dan bagaimana cara memperlakukannya. Artinya, ekoteologi bertugas mengungkap sisi ekologis melalui ayat-ayatnya dengan tujuan menunjukkan universalitas al-Qur'an. Bukan saja berbicara tentang ibadah *mahdhah*, sejarah, hukum-hukum syariah namun juga tentang lingkungan hidup dan cara pemeliharannya, sehingga al-Quran benar-benar sebagai *hudan linnas* (petunjuk manusia).

Penulis merasa perlu untuk mengangkat kajian ini dengan poin bahwa sesungguhnya al-Quran sudah berbincang secara lengkap terkait ekologi. Sebab menurut Graham Parkes beredar pandangan bahwa Islam tertuduh memiliki pandangan yang platonik dengan ciri, bahwa manusia melebihi makhluk lain termasuk juga alam ini. Sehingga tidak aneh ketika Islam (juga) disebut sebagai pelestari ideologi antroposentrisme. Toynbee sebagaimana dikutip oleh Martin Harun, menyatakan bahwa Islam (termasuk agama monoteisme disamping Kristen dan Yahudi) yang dianggap sebagai agama yang permisif terhadap ketamakan manusia.¹²

Bahkan dalam konsep *maqashid al-syariah* (tujuan-tujuan syariat Islam) dimana menurut Ali Yafie *hifdzu al-bi'ah* termasuk di dalamnya, Islam masih dimungkinkan hanya bertujuan sekedar *human oriented*, yang hanya mengakomodir kepentingan manusia belaka sedangkan kepentingan lingkungan sendiri tidak secara serius menjadi garapan yang diperhatikan.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa manusia diistimewakan dengan akalanya, agar dapat menimba pengetahuan serta dapat mewujudkan segala inspirasinya yang dengannya manusia bisa berkuasa atas seluruh makhluk. Manusia juga dibekali dengan kekuatan dan pengaruh yang melalui kedua hal itu manusia bisa menjangkau segalanya.¹³

Pendapat Mufassir ini, jika dipahami dengan sekilas seolah menandai bahwa antroposentrisme sangat erat sekali dengan umat Islam. Pendapat tentang manusia adalah makhluk yang "dilebihkan" dibanding dengan makhluk lainnya menjadi posisi tersendiri yang memberi penegasan bahwa manusia boleh memenangkan diri atas lainnya. Setidaknya hal tersebut menurut pandangan orang-orang yang beranggapan bahwa Islam adalah agama antroposentris.

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa kata *ja'ala* mengandung makna mewujudkan sesuatu dari bahan yang sudah ada sekaligus menekankan bahwa yang wujud tersebut dapat bermanfaat bagi manusia. Oleh sebab itu, manusia yang untuknya dijadikan bumi ini terhampar harus dapat mengambil manfaat lahir, batin, material dan spiritual.¹⁴

¹² Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat Antroposentrisme (Telaah Ayat-ayat Berwawasan Lingkungan)," *Kalam* 8, no. 1 (Juni 2014): 71.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), 341.

¹⁴ *Al-Misbah* 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 122.

Pada ayat diatas terdapat kata dalam bentuk nakirah (indefinite) yakni pada kata *ma'an* dan *rizqan*. Dua kata ini semakin memperjelas bahwa keduanya memiliki makna yang sangat luas. Sebagai contohnya ketika disebut *ma'an* maka yang dimaksud air disitu bukan hanya air hujan saja, tetapi juga bisa bermakna air sungai, laut, atau air yang keluar dari perut bumi.

Sementara *rizqan* juga demikian, makna rizki karena berbentuk nakirah maka ia bukan saja apa-apa yang keluar dari turunnya hujan saja seperti halnya *tsamarat*/ buah, akan tetapi rizqi dalam hal ini adalah apapun yang tersedia dan terhampar di bumi ini dimana semua itu dipersilahkan untuk dinikmati oleh manusia.

Posisi penguasa bumi semakin menambah daftar panjang bahwa seolah posisi manusia itu memang memiliki derajat super, sehingga tidak aneh ketika kemudian mempraktikkan "penguasaannya" terhadap alam dan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan obyek yang boleh dinikmati oleh manusia, mau tidak mau harus tunduk pasrah atas kehendak manusia. Padahal perilaku yang dilakukan itu tidak berlebihan jika dikatakan sebagai eksploitasi.

Memang, ayat-ayat diatas jika dipahami secara dhahir semata seolah menemukan kebenarannya bahwa manusia adalah makhluk yang superior terhadap lainnya. Eksistensi dirinya sebagai makhluk yang memiliki akal, ciptaan yang paripurna, dan memiliki sejumlah keutamaan dibanding makhluk lain menjadikan sulit menemukan celah untuk tidak mengatakan bahwa Islam juga menopang paham antroposentrisme yang sama sekali tidak ramah terhadap lingkungan.

Namun menurut penulis, melihat yang diajukan dari para pengamat yang berpendapat bahwa Islam adalah agama antroposentris yang kurang ramah lingkungan, cukup berlebihan bahkan penulis menduga cara pandang ini hanya menggunakan sudut pandang atomistik atau parsial atau merupakan cara baca yang tidak fair karena beresiko keliru, sebab jika ditelusuri lebih mendalam dari ragam tafsir yang disuguhkan oleh para mufassir justru yang ada adalah kebalikan dari apa yang dituduhkan oleh pihak-pihak tertentu tersebut. Menurut penulis jika cara membacanya lebih menyeluruh justru yang ditemukan adalah solusi yang tepat bagi keberlangsungan bumi Allah ini.

Dapat penulis jelaskan sebagaimana dibawah ini. Pada QS. At-Tin: 4 terdapat kekuranglengkapan dalam melihat referensi yang digunakan, disamping itu cara baca yang digunakan masih saja parsial. Padahal jika dilihat secara lebih lengkap maka mudah sekali menemukan makna substantif dari ayat-ayat tersebut. Dalam Al-Maraghi sangat gamblang dijelaskan tentang isi ayat 4 tersebut yakni bahwa manusia –sekalipun ia memiliki bentuk paling baik- pada faktanya manusia sering lupa pada kodratnya sebagai manusia.

Seringkali berbagai perbuatan yang sejatinya bertentangan dengan akal –yang merupakan penanda kesempurnaan sebagai makhluk- nyatanya juga sering dilanggar. Manusia sering sekali melakukan hal-hal diluar akal dan lebih mementingkan hawa nafsunya, sehingga boleh jadi dalam posisi ini ia lebih rendah dari makhluk yang lain.

Membincang tentang hawa nafsu yang dilakukan oleh sekelompok manusia dapat beragam bentuknya. Diantaranya yaitu mengumpulkan harta benda yang berlebihan dengan justru mengeksplotasi alam namun melupakan bagaimana melakukan pelestarian. Jika sudah demikian maka sangatlah masuk akal jika ayat berikutnya (5) membincang tentang keberadaan

manusia yang telah berbuat segala kerusakan akan ditempatkan ke dalam tempat yang sangat rendah.

Perihal ini dapat dimaknai bahwa manusia dengan potensi akalanya akan menjadi makhluk paling mulia, namun sebaliknya manusia ketika tidak menggunakan akalanya maka akan mendapati ancaman yang tegas yakni neraka, hal ini dikarenakan manusia tidak dapat menggunakan potensi positifnya. Ini berarti “kesempurnaan” manusia itu juga tidak berlaku mutlak, sehingga ketika menyematkan Islam adalah antroposentris yang selalu “menyanjung” manusia juga tidak bisa selalu dibenarkan.

Pada ayat Al-Baqarah 22, menurut penuturan al-Maraghi bahwa manusia memang diberikan segala hal yang dibutuhkannya di bumi ini. Bumi yang terhampar, air yang mengalir dimana darinya akan muncul semua jenis tumbuhan yang dapat dinikmati manusia, namun pada saat yang sama manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap apa yang disediakan itu semua dengan tidak diperkenalkannya memiliki *andada* yakni sekutu-sekutu yang dipersamakan dengan Tuhan.¹⁵

Sebab adanya sekutu tersebut (dzat di luar Tuhan, bisa diantaranya manusia atau pimpinan kaum tertentu) lazimnya memunculkan tradisi atau aturan baru yang kemudian dimaklumkan sebagai pemimpin yang sangat tinggi derajatnya, bahkan tidak mustahil akan didewa-dewakan (taqdis arrijal).

Pembahasan ini mengindikasikan secara terang bahwa manusia juga memiliki tuntutan oleh agama ini agar tidak saja apa-apa merasa “dilayani dan disiapkan” tapi juga harus menyadari bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang konkrit atas apa yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam konteks lingkungan, dalam penjagaan potensi yang Allah persiapkan itu muncul tanggung jawab untuk melestarikan dan menjaganya sebagaimana tertera dalam tafsir al-Misbah.

Selanjutnya, al-An’am 165 penjelasan yang dapat diambil yakni bahwa ayat tersebut bukan melulu menjanjikan kepada manusia akan kelebihanannya karena sudah ditinggikan derajatnya melebihi makhluk lain. Akan tetapi yang perlu diperhatikan berikutnya adalah bunyi ayat *liyabluwakum fima atakum* bahwa Allah akan menguji terhadap apa yang sudah dianugerahkan kepada manusia. Inilah mengapa ayat ini direspon oleh Muhammad Hasbi Assidiqi yang ditafsiri sebagai ayat yang mengandung *targhib wa tarhib*.¹⁶ Dari sini muncul pertanyaan jika manusia sudah diberi anugerah alam yang kaya raya lantas bagaimana sikap yang harus ditunjukkan?

Oleh sebab itu, tidak bisa dikatakan selalu benar bahwa Islam adalah agama yang antroposentris yang kemudian mengajarkan kelalaian (mentolerir berlebih) bahwa manusia boleh melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap apa yang sudah dikaruniakan Allah kepada manusia yakni alam beserta isinya. Justru yang ada Islam mengajarkan manusia harus bertanggung jawab terhadap setiap jengkal anugerah yang sudah diberikan Allah kepada manusia.

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 103.

¹⁶ Muhammad Hasby Assidiqi, *Tafsir Al-Bayan (Tafsir Penjelas Al-Qur’an al-Karim)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 150.

Maka hal inilah yang kemudian menjadi tanggung jawab untuk diajarkan kepada generasi alpha pada perjalanan kehidupan berikutnya, sebab mereka lah yang kelak akan menjadi generasi penerus yang akan menjadi aktor utama dalam pelestarian lingkungan ini.

D. PENUTUP

Eko-teologi al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang interelasi agama (ayat-ayat al-Qur'an) dengan semesta alam. Keduanya dapat berjalan beriringan dan menghasilkan solusi luar biasa bagi maraknya problematika lingkungan di dunia ini. Eko-teologi al-qur'an dalam penelitian ini penulis menjadi formula untuk dapat turut berpartisipasi dalam mengurai benang kusut masalah lingkungan di Indonesia dengan cara menginternalisasikannya kepada generasi muda atau generasi alpha, sebab mereka adalah generasi yang akan menjadi nahkoda pada perjalanan kehidupan di masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. "Dekonstruksi Tafsir Ayat Antroposentrisme (Telaah Ayat-ayat Berwawasan Lingkungan)." *Kalam* 8, no. 1 (2014).
- Abdillah, M. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ali Yafie. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.
- Assidiqi, M.H. *Tafsir Al-Bayan (Tafsir Penjelas Al-Qur'an al-Karim)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Bakker, A., dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Barbour, I. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Diterjemahkan oleh Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan, 2005.
- Cahyandito, M. F. "Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi, Sustainability Communication, dan Sustainability Reporting." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* (2010).
- Chapman, A. *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*. Washington, DC: Island Press, 2000.
- Departemen Komunikasi dan Informatika Badan Informasi Publik Pusat. *Penanggulangan Bencana Alam dalam Perspektif Agama*. Jakarta: Depkominfo, 2007.
- El Dusuqi, F. "Ekologi Al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)." *Kaunia* 4, no. 2 (2008).
- Fakhruddin, A. *Tafsir Fakhrurrazi (Tafsir Al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib)*. Lebanon: Darul Fikr, 1981.
- Febriyani, N. A. "Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an." *Palastren* 10, no. 1 (2017).
- Hakim, M. N. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- Hartini. "Eksistensi Fiqh Lingkungan di Era Globalisasi." *Addaulah* 1, no. 2 (2017).
- Harun, M. "Allah Para Ekolog." Dalam *Dunia, Manusia dan Tuhan: Antologi Pencerahan, Teologi dan Filsafat*, diedit oleh J. Sudarminto dan Lili Tjahyadi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Haught, J. F. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*. Jakarta: Mizan, 2004.
- Iswanto, A. "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an." *Jurnal* 6, no. 1 (2013).

- Ituma, E. "Christocentric Ecotheology and Climate Change." *Open Journal of Philosophy* 3, no. 1A (2013).
- Kartika, I. G. "Ekologi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya menurut Pandangan Agama Hindu." *Widyasrama: Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar* (2013).
- Keraf, A. S. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Keraf, A. S. *Filsafat Lingkungan Hidup (Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan)*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- La Fua, J. "Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis." *At-Ta'dib* 7, no. 1 (2014).
- Maliki, Z. "Agama dan Lingkungan Hidup: Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis untuk Mengembangkan Green Ecology." *Jurnal* 14, no. 1 (2011).
- Marfai, M. A. *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Wahana Hijau, 2005.
- Ramli, N. *Islam Ramah Lingkungan*. Jakarta: Grafindo, 2007.
- Ridwanudin, P. "Ekoteologi Pemikiran dalam Badiuzzaman Said Nursi." *Lentera* 1, no. 1 (2017).
- Saddad, A. "Paradigma Tafsir Ekologi." *Kontemplasi* 5, no. 1 (2017).
- Shihab, A. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Soemartono, G. *Hukum Lingkungan Hidup di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Soemarwoto, O. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2008.
- Sufia, R., Sumarmi, dan Ach Amirudin. "Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 4 (2016).
- Suhendra, A. "Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an." *Esensia* 14, no. 1 (2013).
- Supardi, I. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni, 2003.
- Sya'rowi, M. M. *Tafsir Sya'rowi*. Beirut: Akhbar al-Yawm, 1991.
- Walizer, M. H. *Metode Penelitian dan Analisis Penelitian*. Diterjemahkan oleh Arief Sadiman. Jakarta: Erlangga, 1991.